

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Mendengar kata etnis keturunan Tionghoa, hal yang pertama kali terlintas dalam pikiran orang umumnya adalah mereka non-Muslim dan eksklusif,<sup>1</sup> hanya bergaul dengan kelompok mereka sendiri dan kurang bisa berbaur dengan lingkungan sekitar (eksklusif). Padahal, orang-orang yang biasanya sukses dalam bidang ekonomi ini juga ada yang Muslim dan mempunyai komunitas sendiri.

Komunitas Muslim Tionghoa di Indonesia terkumpul dalam sebuah wadah organisasi bernama Pembina Iman Tauhid Islam (PITI). Dulu, PITI adalah singkatan dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Pergantian nama dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia menjadi Pembina Iman Tauhid Islam itu terjadi pada masa Orde Baru.

Pembina Iman Tauhid Islam dan atau Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) didirikan di Jakarta, pada tanggal 14 April 1961, antara lain oleh almarhum H. Abdul Karim Oei Tjeng Hien, almarhum H. Abdusomad Yap A Siong dan almarhum Kho Goan Tjin bertujuan untuk mempersatukan muslim Indonesia dengan Muslim keturunan Tionghoa dan muslim keturunan Tionghoa dan etnis Tionghoa serta umat Islam dengan etnis Tionghoa.

---

<sup>1</sup> Mely G.Tan, “Pengantar”, dalam Mely G.Tan (ed.), *Golongan Tionghoa di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia LEKNAS-LIPI)

Cikal bakal PITI adalah gabungan dari Persatuan Islam Tionghoa (PIT) dipimpin oleh Alm H. Abdusomad Yap A Siong dan Persatuan Muslim Tionghoa (PMT) dipimpin oleh Alm Kho Goan Tjin. PIT dan PTM sebelum kemerdekaan Indonesia mula-mula didirikan di Medan dan di Bengkulu, masing-masing masih bersifat lokal sehingga pada saat itu keberadaan PIT dan PTM belum begitu dirasakan oleh masyarakat baik muslim Tionghoa dan muslim Indonesia.

Karena itulah, untuk merealisasikan perkembangan ukhuwah Islamiyah di kalangan muslim Tionghoa maka, PIT yang berkedudukan di Medan dan PTM yang berkedudukan di Bengkulu merelakan diri pindah ke Jakarta dengan bergabung dalam satu wadah yakni PITI.

Sekilas kita menengok ke belakang akan sejarah pemakaian kata “Tiong Hoa”, sebutan ini berawal di kalangan perkumpulan Tionghoa Hwee Koan (THHK) Batavia pada tahun 1900. Pada saat itu istilah “Tjina” atau “Tjienna” yang dipakai sejak lama mulai dianggap merendahkan. Pada tahun 1928 Gubernur Jendral Hindia Belanda secara formal mengakui penggunaan istilah “Tionghoa” dan “Tionggok” untuk berbagai keperluan resmi.<sup>2</sup>

PITI, sebagai organisasi massa yang mayoritas di dalamnya adalah masyarakat etnis Tionghoa, keberadaannya layak dipertahankan/dilestarikan, apakah kepanjangannya menjadi Pembina Iman Tauhid Islam atau Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, atau bahkan kepanjangan nama lainnya, untuk umat Islam tidak menjadi persoalan. Karena identitas PITI sudah memasyarakat di kalangan umat Islam. PITI adalah Muslim Tionghoa, Muslim Tionghoa adalah

---

<sup>2</sup>Lea E. Williams, *Overseas Chinese Nationalism: The Genesis of the Pan-Chinese Movement in Indonesia, 1900-1916* (Glencoe: 1960), p.61; Charles Coppel, *Studying Ethnic Chinese in Indonesia* (Singapore: 2002), p. 372

PITI. PITI adalah panggilan/sebutan kesayangan umat Islam terhadap Muslim Tionghoa. Konsekuensinya, umat Islam menghendaki “motor-motor penggerak”

Merujuk uraian diatas, asumsi yang menyebutkan bahwa etnis Tiong Hoa eksklusif kian tak terbukti. Keberadaan PITI adalah jawaban bahwa mereka sebagai bagian dari masyarakat mampu mengorganisasi diri guna menciptakan hubungan persaudaraan dengan kelompok masyarakat yang lain dengan dilandasi semangat persatuan dan kesatuan. Senada dengan yang disampaikan oleh salah seorang pengurus PITI di Jawa Timur, Willy Pangestu, tidak benar kalau disebut etnis Tiong Hoa identik dengan non-Muslim dan cenderung eksklusif.

Ditilik dari sejarah perjalanan keorganisasiannya, perubahan kepanjangan PITI (Persatuan Muslim Tionghoa Indonesia) menjadi (Pembina Iman Tauhid Islam) sedikit banyak dipengaruhi oleh kondisi social politik bangsa Indonesia. Di era tahun 1960-1970 an khususnya setelah meletusnya Gerakan 30 September (G-30-S)/PKI, saat itu Indonesia sedang menggalakkan gerakan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa, “*Nation and Character Building*”, simbol-simbol/identitas/ciri yang bersifat dissosiatif (menghambat pembauran), penggunaan istilah, bahasa dan budaya asing khususnya Tionghoa dilarang atau dibatasi oleh Pemerintah, PITI terkena dampaknya yaitu nama Tionghoa pada kepanjangan PITI dilarang.

Berdasarkan pertimbangan kebutuhan bahwa gerakan dakwah kepada masyarakat keturunan Tionghoa tidak boleh berhenti, maka pada tanggal 15 Desember 1972, pengurus PITI, merubah kepanjangan PITI menjadi Pembina Iman Tauhid Islam.

PITI merupakan organisasi wadah komunitas Muslim Tiong Hoa dari seluruh nusantara. Organisasi ini memiliki tujuan mempersatukan kaum Muslimin Tiong Hoa di Indonesia dalam satu wadah, sehingga lebih berperan dalam proses persatuan bangsa.

Sejauh ini, PITI telah berdiri hampir di seluruh Indonesia. Bila didata secara akurat, jumlah Muslim Tionghoa di tanah air ini cukup besar jumlahnya. Di Jawa Timur, khususnya di Surabaya, komunitas Tionghoa sudah menetap sejak zaman kolonial Belanda. Ini mengingat Surabaya merupakan salah satu kota penting di Jawa dan salah satu kota tertua di Indonesia.<sup>3</sup>

Di masa kolonial, kota Surabaya berkembang dan menjadi salah satu kota modern. Sebagai salah satu kelompok masyarakat yang datang dan menetap di Surabaya, jumlah orang Tionghoa semakin meningkat. Jika dibandingkan dengan kelompok imigran lain, Arab dan India, masyarakat Tionghoa menempati jumlah terbesar. Hal ini dapat dilihat dari data pada 1920, penduduk Tionghoa di Surabaya berjumlah 18.020 orang, Arab 2.539 orang, dan kelompok etnis Timur Asing lainnya 165 orang.

Menurut data resmi DPW PITI Jatim, jumlah Muslim Tionghoa di Surabaya sekarang sekitar 600-an orang. Tapi sebenarnya jauh lebih banyak dari itu. Hal ini disebabkan selama 30 tahun etnis Tionghoa jarang berorganisasi sehingga menjadi lemah dalam kerja-kerja koordinasi.

---

<sup>3</sup> Samuel Hartono Handinoto “*Lingkungan Pecinan dalam Tata Ruang Kota di Jawa Pada Masa Kolonial*” Dimensi Teknik Sipil Vol. 27, No. 1, Juli 1999: 20 - 29

Hasil muktamar terakhir, PITI menekankan pada pemantapan konsolidasi organisasi yang solid. Semua itu menjadi penting untuk lebih meningkatkan amal ibadah dengan ikut berperan serta aktif mengisi kemerdekaan Indonesia.

Program utama PITI diarahkan untuk menyampaikan dakwah Islam, khususnya kepada masyarakat Tionghoa. Caranya dengan melakukan pembinaan dalam bentuk bimbingan menjalankan syariat Islam di lingkungan keluarga yang masih non-Muslim. Kemudian persiapan berbaur dengan umat Islam di lingkungan tempat tinggal dan pekerjaan serta pembelaan dan perlindungan bagi mereka yang karena masuk Islam, namun bermasalah dengan keluarga dan lingkungannya.

Sebagaimana Ormas Islam lain, Program-program PITI yang actual adalah ikut serta dalam perayaan hari besar Islam (PHBI), misalnya perayaan syuroan/tahun baru islam, perayaan isra' mi'raj, maulid nabi, setiap Ramadhan menyelenggarakan acara buka bersama, mengkoordinir pembayaran zakat, santunan terhadap anak yatim, bhakti social (pemberian bantuan korban bencana) mengkoordinir ibadah qurban, ceramah agama, silaturahmi berkala, kajian keislaman, pengobatan gratis, bimbingan sholat lima waktu, penerbitan juz amma, ziarah, dan lain sebagainya.

Yang patut dicatat, untuk menunjukkan semangat demokratis dan multikulturalitas, PITI juga kerap meramaikan acara tahun baru China. Untuk saat ini, PITI Surabaya telah memiliki satu masjid fenomenal, yaitu Masjid Muhammad Cheng Hoo sebagai pusat dakwah Islam. Masjid ini memiliki

kekhasan tersendiri disbanding dengan masjid lain, mulai dari nama sampai pada ornament dan arsitekturnya.

Sesuai dengan visi dan misi serta program kerjanya, PITI sebagai organisasi dakwah sosial keagamaan yang berskala nasional berfungsi sebagai tempat singgah, tempat silaturahmi untuk belajar ilmu agama dan cara beribadah bagi etnis Tionghoa yang tertarik dan ingin memeluk agama Islam serta tempat berbagi pengalaman bagi mereka yang baru masuk Islam.

Sejak didirikan sampai dengan saat ini, keanggotaan dan kepengurusan PITI bersifat terbuka dan demokratis, tidak terbatas (eksklusif) hanya pada Muslim keturunan Tionghoa tetapi juga berbaur dengan Muslim Indonesia. Ibarat sesosok tubuh manusia, maka “wajahnya adalah muslim keturunan Tionghoa”, bagian/komponen tubuh lainnya adalah muslim Indonesia. Napak tilas tentang kesejarahan berdirinya PITI membuka pintu gerbang wawasan kita terkait dengan komitmen tinggi lembaga ini untuk terus memajukan dan mengembangkan ajaran agama Islam melalui pengajaran ketauhidan yang diselenggarakan.

Peran pendidikan keagamaan yang dilakukan oleh PITI maujud dalam bentuk yang berbeda, pendekatan persuasive, akomodatif dan demokratis yang dilakukannya memberi dampak positif bagi pengembangan agama Islam, khususnya bagi masyarakat Tionghoa.

PITI melakukan kegiatan pembinaan dan penguatan ketauhidan melalui proses edukatif. Tempat yang dijadikan sentral pengembangan pendidikan agama Islam adalah di Masjid Muhammad Cheng Hoo. Masjid ini digunakan sebagai tempat untuk memperkuat jalinan hubungan antar muslim. Selain itu, masjid

tersebut juga dijadikan sebagai wadah untuk memberikan bimbingan dan pendidikan disamping fungsi muamalah lain. PITI menyadari bahwa pendidikan ketauhidan menjadi penting untuk diberikan kepada sesamanya, khususnya kepada kalangan Tionghoa.

Bagi PITI, agama Islam dan bimbingan ketauhidan dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan strategi persuasive. Hal demikian mengacu pada strategi nabi Muhammad SAW ketika awal kali menyebarkan Islam dengan cara-cara persuasive kepada bangsa arab, khususnya kepada keluarganya.

PITI benar-benar mengambil contoh strategi pengajaran yang diterapkan nabi Muhammad. PITI mengenalkan Islam berdasarkan misi yang diembannya, yakni sebagai agama *rahmatil lil alamin*.

Willy Pengestu, Sekretaris Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Jawa Timur dan pengurus Masjid Muhammad Cheng Hoo, menekankan bahwa Islam adalah agama yang tidak mengenal kekerasan, tidak mengenal radikal, tidak mengenal rasial. Islam adalah agama sejuk. Islam dipandang menjadi momok menakutkan hanya karena tidak mengenal tentang kedalaman ajaran dan misi kemanusiaannya. Sama halnya dengan kata pepatah, tidak sayang, karena tidak kenal, mereka yang berpikiran demikian akan berubah apabila mengenal Islam lebih jauh. Usaha memberikan penjelasan bahwa Islam bukanlah agama asing kepada masyarakat etnik Tionghoa membantu dalam pendidikan budaya masyarakatnya di Indonesia. Salah satu tolok ukurnya adalah hampir setiap Jum'at, paling tidak seorang muallaf Tionghoa datang memeluk agama Islam”.

Pendidikan ketauhidan yang dijalankan oleh PITI sejalan dengan misi Islam sebagai agama damai. Amin Miska dalam bukunya *'Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam'* menyebutkan bahwa Agama adalah obor yang menerangi seseorang untuk menempuh jalan kebaikan, bahkan agama itu adalah peraturan yang menentukan hak-hak kewajiban seseorang, serta mengatur dan perhubungannya dengan keluarganya dan masyarakatnya.<sup>4</sup>

Benar bahwa mengajarkan agama islam, haruslah diawali dengan mengenalkan keluhuran ajarannya. Agama, sebagaimana diketahui, ia menghendaki kebaikan perseorangan. Dengan adanya kebaikan perseorangan tersebut, akan menjadi baik pula seluruh masyarakat. Karena masyarakat tidak lain adalah kumpulan dari individu-individu yang disatukan.<sup>5</sup>

Agama juga mewajibkan kepada setiap individu atas beberapa kewajiban yang harus ditunaikan dalam masyarakat. Dengan harapan masyarakat dapat hidup dengan bahagia, dan tiap-tiap orang mempunyai saham dalam membangun masyarakat yang adil dan makmur. Setiap individu tersebut harus saling tolong-menolong dengan sesamanya, bahkan tiap-tiap orang menjadi unsur yang aktif untuk persatuan masyarakat yang ada.<sup>6</sup>

Agama, adalah salah satu tiang yang kokoh untuk memperhubungkan segala hati dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Dari dasar tersebut, pendidikan agama memiliki kedudukan yang tinggi dan paling utama, Karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki ahlaq anak-anak dan

---

<sup>4</sup> Amin Miska Dkk, *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI Press, 1983) h. 45

<sup>5</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1965) h. 6

<sup>6</sup> Franz Dahler, *Asal dan Tujuan Manusia*, (Jogjakarta: Kanisius, 1988) h. 34

mengangkat mereka ke derajat yang tinggi, serta berbahagia dalam hidup dan kehidupannya. Pendidikan agama membersihkan hati dan mencetak anak-anak agar berkelakuan yang baik dan terpuji. Tidak hanya itu, pendidikan ketauhidan mengantarkan anak didik agar berjalan di jalan yang lurus, jalan kebaikan. Sebab itu, mereka harus patuh, beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.<sup>7</sup>

Dalam proses belajar mengajar PAI (Pendidikan Agama Islam), salah satu aspek yang juga turut dibangun adalah aspek ketauhidan. Pendidikan ketauhidan terumus dalam paket kurikulum Pendidikan Agama Islam. Dalam prakteknya, pendidikan ketauhidan diajarkan tidak saja mencakup wawasan manusia akan kesanggupannya dengan mengakui tuhan yang esa. Namun, pendidikan ketauhidan juga tercermin dari laku yang benar-benar mencerminkan bahwa ia mengimani Tuhannya. Tentunya, dengan penuh kesadaran berusaha menjalankan apa yang menjadi perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Dan dari dasar tersebut, pendidikan ketauhidan memiliki kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan ketauhidan menjamin untuk memperbaiki aqidah masyarakat dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi, serta berbahagia dalam hidup dan kehidupannya.

Pendidikan ketauhidan membersihkan hati dan mencetak manusia agar berkelakuan yang baik dan terpuji sesuai dengan tuntunan-Nya. Tidak hanya itu, pendidikan ketauhidan mengantarkan manusia agar berjalan di jalan yang lurus, jalan kebaikan. Sebab itu, mereka harus patuh, beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

---

<sup>7</sup> Husein Nashr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, ( Bandung: Pustaka, 1983) h. 49

Demikianlah, PITI menyadari bahwa Pendidikan ketauhidan merupakan usaha sadar yang harus dilakukan dengan tujuan untuk membimbing manusia sehingga senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari kitab suci Al Qur'an dan hadits nabi Muhammad SAW.

Sejauh ini, upaya-upaya yang dilakukan PITI dalam pendidikan ketauhidan belum banyak menampakkan hasil. Hal demikian dikarenakan oleh beberapa factor. Dari internal, sisi kelembagaan kurang optimal menjalankan program organisasi. Sementara dari sisi eksternal, keberadaan muslim Tionghoa juga kurang apresiatif dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PITI Surabaya.

Namun demikian, segala tantangan yang ada diatas tidak lantas mematikan upaya PITI dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan pendidikan ketauhidan. Bahkan, tantangan-tantangan tersebut menjadi pelecut semangat bagi pelaksanaan amanah organisasi.

Dalam sejarahnya, nabi Muhammad-pun kerap menghadapi kendala dan tantangan dalam menyebarkan Islam. Hikmah tersebut yang diambil PITI demi tetap mensyiarkan Islam melalui pendidikan ketauhidan. Strategi persuasif adalah langkah yang dipandang tepat dalam mengawal proses pendidikan ketauhidan.

Strategi persuasif yaitu strategi yang didasarkan pada pendekatan mekanisme berpikir alami individu. Dalam posisi itu, seseorang (misal: guru, da'i, fasilitator) saat menyampaikan sesuatu (pengajaran) tidak menonjolkan sikap superior atau sebagai pihak yang memiliki kewenangan mutlak dalam menentukan arah pendidikan.

Strategi persuasive menjadi alternative dalam pendidikan ketauhidan karena memposisikan manusia (komunikator) sebagai subyek yang mempunyai karakteristik, potensi, dan sekaligus kelemahan masing-masing. Bukan sebaliknya, memposisikan manusia sebagai objek yang harus menerima pesan pengajaran secara buta, tanpa mengerti dan memahami manfaat dan mudhoratnya pesan yang diterima bagi kepentingan dan kemaslahatan yang bersangkutan.

Dalam praktiknya, strategi persuasive mengedepankan peran seseorang (guru, da'i, fasilitator) dalam mengoptimalkan proses pendidikan dengan menggunakan seluruh potensi pikiran yang ada, sehingga muncul inspirasi dari diri seseorang sehingga lebih bergairah dalam belajar, karena kunci dari belajar adalah bukan seberapa pintarnya seseorang (aspek kognitif), akan tetapi dari sisi lain seperti pengamalan ilmu yang dipelajari dapat secara istiqomah dipraktikkan dan menjadi sikap<sup>8</sup>. Strategi persuasive adalah kebalikan dari strategi koersive, yang mengedepankan unsur paksaan, atau instruksi yang dilandasi oleh kekuasaan atau kewenangan formal yang dimiliki oleh komunikator (guru, da'i, fasilitator).

Benar, begitu banyak strategi dan pendekatan dalam pengajaran/pendidikan dan tentu saja masing-masing memiliki sisi kelemahan dan kelebihan. Penerapan strategi persuasive, menjadi optimal dilakukan karena korelasinya lebih pada praktek pendidikan non formal.

Apabila dipraktikkan dalam pendidikan informal dan formal, strategi ini merupakan strategi yang penerapannya memerlukan "keajegan" dalam mengukur setiap proses pembelajaran sebelumnya, misalnya terkait dengan perkembangan hasil belajar yang telah diterima seseorang dan sejauhmana mereka mampu

---

<sup>8</sup> Seminar dan Workshop *Persuasive Teaching*, tanggal 12 Januari 2008 unduh <http://www.rbi-online.org/>

mendalaminya. Termasuk juga dalam hal pemetaan subyek belajar; baik dalam takaran seseorang, belum tentu baik bagi yang lain, cocok pada satu tempat, belum tentu cocok pada tempat lain.

Dalam pada itu, strategi ini boleh dikata merupakan elaborasi dari bermacam strategi dan metode yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karenanya, strategi persuasive tidak semata mengacu pada kemampuan sang komunikator (guru, da'i, fasilitator) dalam menyampaikan pesan pun pula "bobot" pesannya kepada sang komunikan (subyek pesan), akan tetapi strategi ini dipilih karena semata-mata mengetahui tingkat resistensi dan interest dari komunikan (penerima pesan pengajaran).

Sejalan dengan uraian diatas, penelitian ini mengambil judul **“UPAYA PITI (PEMBINA IMAN TAUHID ISLAM) SURABAYA DALAM PENDIDIKAN KETAUHIDAN MELALUI STRATEGI PERSUASIF PADA MUSLIM TIONGHOA DI SURABAYA”** diarahkan guna mendapatkan gambaran mendasar tentang peran PITI Surabaya sebagai organisasi yang bergerak dalam pembimbingan aqidah islam terkait pelaksanaan pendidikan ketauhidan pada muslim Tiong Hoa di Surabaya melalui strategi persuasif.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berpijak dari paparan diatas, maka permasalahan dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep ketauhidan dalam ajaran agama Islam?
2. Bagaimanakah strategi persuasif diterapkan dalam pendidikan ketauhidan?

3. Apakah strategi persuasive Pembina Iman Tauhid Indonesia (PITI) Surabaya mendukung proses pendidikan ketauhidan muslim Tionghoa di Surabaya?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep ketauhidan diatur dalam Pendidikan Agama Islam
2. Mengetahui penerapan strategi persuasive dalam pendidikan ketauhidan.
3. Mengetahui upaya PITI Surabaya dalam pendidikan ketauhidan melalui strategi persuasive pada muslim Tionghoa di Surabaya.

### **D. SIGNIFIKANSI PENELITIAN**

Setiap penelitian tentu memiliki manfaat, dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan maupun kaitannya dengan kepentingan sosial praksis. Adapun signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Signifikansi Akademik Ilmiah**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan serta dapat memberikan kontribusi positif bagi proses pengembangan pendidikan.

#### **2. Signifikansi Sosial Praksis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan rujukan atau referensi dalam mengembangkan pola hubungan harmonis yang bersendi pada ajaran islam.

## E. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk memudahkan maksud yang terkandung di dalam judul skripsi ini, maka penulis akan memberikan penjelasan tentang bagian kata atau kalimat yang ada di dalamnya. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

*PITI Surabaya*, adalah lembaga yang terdiri atas muslim Tionghoa, dengan tujuan untuk mempersatukan muslim Indonesia dengan Muslim keturunan Tionghoa dan muslim keturunan Tionghoa dan etnis Tionghoa serta umat Islam dengan etnis Tionghoa, khususnya yang berada di Surabaya.

*Meningkatkan* adalah berasal dari kata *tingkat*, yang berarti tinggi-rendah kedudukan. Jadi, meningkatkan memiliki arti menaikkan, mempertinggi, mengangkat taraf dan derajat diri.<sup>9</sup>

*Pendidikan* adalah suatu aktivitas memberikan informasi, transfer ilmu pengetahuan, dan pengalaman kepada anak didik yang dilakukan secara sadar, sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik (yang melakukan proses menuntut ilmu) agar mereka berkehidupan sesuai dengan nilai yang diajarkan atau dipelajari. Kata ini berasal dari kata didik yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut).<sup>10</sup>

*Ketauhidan*, adalah berasal dari kata *tauhid* yang berarti keyakinan akan Tuhan yang esa. Jadi, ketauhidan memiliki arti situasi atau keadaan (lahir dan bathin) yang menggambarkan sikap manusia yang senantiasa memegang teguh keyakinan akan Tuhan yang Esa.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 762

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) h. 17

*Strategi*, ditilik dari katanya, strategi adalah kata benda yang berarti taktik., ilmu menggunakan sumber daya manusia untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu, atau dalam bahasa lain dapat diartikan sebagai rencana atau langkah-langkah sistematis yang diambil dalam rangka mewujudkan tujuan yang digariskan.<sup>11</sup>

*Persuasive*, adalah bentuk laku atau pendekatan yang menyiratkan sifat meyakinkan dan memikat.

*Muslim* adalah sebutan untuk umat islam, yang melafalkan dua kalimat syahadat, pengikut Muhammad SAW. Mereka mengakui bahwa Muhammad adalah nabi dan rasulullah terakhir utusan Allah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

*Tionghoa* adalah sebutan untuk etnis atau warga negara China.

## **F. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menemukan gambaran tentang objek yang diteliti untuk kemudian dikaji secara obyektif berdasarkan data dan fakta yang ada di lapangan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, ) h. 720

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) h. 10

## **2. Rancangan Penelitian**

Yang disebut rancangan penelitian adalah desain penelitian. Rancangan penelitian merupakan rencana dan tahapan yang akan dibuat oleh peneliti sebagai dasar atau pegangan penelitian, meliputi:

### **a. Menentukan Masalah Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui peran PITI Surabaya dalam melaksanakan pendidikan ketauhidan pada muslim Tionghoa di Surabaya.

### **b. Pengumpulan Data**

Adalah tahapan yang digunakan untuk menggali, mendapatkan atau memperoleh data yang diperlukan dalam kegiatan peneliti

### **c. Jenis Data**

Jenis Data adalah segala fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah data Kualitatif. Data kualitatif adalah data yang menunjukkan sesuatu yang ada berupa keadaan, proses kejadian peristiwa dan lain-lain yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan.

### **d. Sumber Data**

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi :

1. Sumber Data Primer adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap

pengumpulan atau penyimpanan dokumen. Dalam hal ini adalah pihak pengurus PITI Surabaya.

2. Sumber Data Skunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggungjawab terhadap informasi yang ada. Secara Umum, sumber data yang disebutkan di atas melingkupi orang (*person*; mencakup Ustadz-Ustadzah, masyarakat, (*paper*; mencakup dokumen tentang profile kelembagaan PITI Surabaya) dan tempat (*place*; terkait dengan keberadaan lembaga PITI Surabaya sebagai objek penelitian).

#### **e. Metode Pengumpulan Data**

Adapun masing-masing metode pengumpulan data dijelaskan sebagaimana berikut:

##### **1. Observasi**

Sebelum melakukan langkah awal yaitu wawancara, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi, yakni melakukan pengamatan secara mendalam terhadap objek yang diteliti.<sup>13</sup> Dalam metode ini pengamatan merupakan teknik yang paling penting sebelum melakukan penelitian untuk memperoleh suatu data.

Dengan metode observasi hasil yang diperoleh peneliti lebih jelas dan terarah. Di samping wawancara, metode observasi juga bisa dipakai dalam menggali informasi terkait dengan pendidikan ketauhidan yang dilakukan oleh PITI Surabaya pada muslim Tionghoa melalui strategi persuasive.

---

<sup>13</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,..... h. 96

## **2. Interview (Wawancara)**

Wawancara sesungguhnya merupakan angket secara lisan, karena responden mengemukakan informasinya secara lisan dengan cara tatap muka untuk memperoleh jawaban (melakukan tanya-jawab).<sup>14</sup>

Metode wawancara ini penulis lakukan sebagai salah satu langkah langkah awal dalam penelitian dan juga sebagai salah satu teknik pengumpulan data atau informasi. Metode Wawancara dipakai untuk menggali informasi terkait dengan proses pendidikan ketauhidan oleh PITI Surabaya pada muslim Tionghoa melalui strategi persuasive.

## **3. Dokumentasi**

Untuk memperoleh data tambahan peneliti menggunakan studi dokumentasi. Metode ini sangat menunjang dalam teknik pengumpulan data karena banyak hal berupa surat-surat, agenda penting dan catatan sekunder lain dapat diperoleh.

Dokumen sebagai data dimanfaatkan untuk menguji, bahkan menafsirkan, sehingga dengan demikian sangat mendukung bagi kepentingan penelitian.

Jelasnya, selain metode observasi dan wawancara, metode dokumentasi merupakan salah satu pilihan lain yang digunakan dalam menggali informasi terkait dengan proses pendidikan ketauhidan oleh PITI pada muslim Tionghoa di Surabaya melauai strategi persuasive.

---

<sup>14</sup> Yatim Riyanto, *Metedologi Peneletian* .....h. 82

#### **f. Teknik Analisis Data**

Analisa data kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali dilukiskan dalam bentuk kata-kata dari pada angka.

#### **g. Mengambil Kesimpulan dari proses penelitian**

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari analisis data yang disusun dan diuraikan berdasarkan bagiannya. Bagian ini akan menjawab permasalahan yang ada pada penelitian, sehingga sesuai pula dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui kontribusi penggunaan strategi persuasive PITI Surabaya dalam pendidikan ketauhidan muslim Tionghoa di Surabaya.

### **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Penulisan skripsi ini dibagi atas beberapa Bab. Adapun **Pada BAB I** Penulis mengungkapkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

**Pada BAB II** membahas secara umum tentang konsep tauhid yang diatur dalam Ajaran Agama Islam. Antara lain mencakup Tauhid, Tauhid dalam Ajaran Agama Islam, Arti Tauhid, Sikap Tauhid, Tanda-Tanda Orang Memegang Teguh Tauhid, Peran Tauhid dalam Kehidupan Manusia, dan Proses Penanaman Tauhid.

Pada Bab II ini penulis juga akan menjabarkan secara konseptual tentang Strategi Persuasive. Antara lain mencakup Strategi Persuasif, Arti Strategi

Persuasif, Variabel dan Prinsip dalam Strategi Persuasif, Perubahan Sikap dalam Penerapan Strategi Persuasif, Strategi Persuasif dalam Kegiatan Pendidikan Ketauhidan.

Pada **BAB III** penulis mengungkapkan hasil data penelitian, yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi: Tinjauan tentang PITI Surabaya, Sejarah PITI Surabaya, Visi dan Misi PITI Surabaya, Nilai-Nilai Mendasar yang Melandasi Berdirinya PITI Surabaya, Tujuan PITI, Program PITI Surabaya dalam Pendidikan Ketauhidan, Struktur Organisasi dan *Networking* PITI Surabaya, Penjabaran Tugas Pengurus PITI Surabaya dan Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh PITI Surabaya.

Pada **Bab IV** akan disajikan tentang analisis data tentang realisasi kegiatan pendidikan ketauhidan PITI Surabaya dengan menggunakan strategi persuasive pada muslim Tionghoa di Surabaya dengan berdasar pada data yang didapat melalui metode Observasi, Interview dan Dokumentasi.

Akhirnya, **pada BAB V** menjadi Bab terakhir atau Penutup, penulis akan memberikan suatu Kesimpulan dan Saran berkenaan dengan isi penulisan skripsi ini.